

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Madrasah Diniyah Takmiliah sebagai pendidikan keagamaan Islam, umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan MDT berbasis masyarakat menjadi sangat penting dan strategis, terutama karena bersumber dari aspirasi masyarakat dan sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat yang sesungguhnya terhadap jenis layanan pendidikan. Sampai sekarang MDT masih mempertahankan tradisi waktu yang digunakan untuk belajar yaitu sore dengan pertimbangan untuk memberikan tambahan wawasan keagamaan siswa yang sekolah pagi, hanya mendapatkan pengetahuan agama hanya sedikit (Asbari, M., & Radita, 2024).

Dalam sejarahnya, Madrasah Diniyah banyak lahir dari lingkungan pondok pesantren sebagai wadah untuk memfasilitasi belajar santri sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap lembaga-lembaga pendidikan model kolonial yang hanya berfokus pada pembelajaran sekuler. Lulusan Madrasah Diniyah diharapkan mempunyai kompetensi keislaman yang kaffah, baik yang bersifat ainiyah (personal) maupun kifayah (komunal), terutama di bidang ilmu Tauhid, Fiqih, Akhlak, dan Tasawuf. Pembahasan mengenai pendidikan pesantren juga seringkali mengundang diskusi panjang dan

bahasan-bahasan yang tidak berkesudahan karena pesantren mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu memikat masyarakat untuk dipelajari dan dikaji lebih dalam lagi secara berkelanjutan (TiPither, 2023).

Kekhasan dari pesantren sebagai lembaga keislaman yang di dalamnya meliputi sistem, metode, tata kelola, dan model adaptasi yang diimplementasikan terhadap pendidikan formal. Madrasah Diniyah di lingkungan pesantren terdiri dari berbagai jenjang, mulai dari tingkat Ibtidaiyah/Ulya, Tsanawiyah/Wustho, Aliyah/ Ulya hingga Ma'had Aly. Madrasah Diniyah kemudian berkembang tidak hanya di lingkungan pondok pesantren saja. Beberapa kalangan di luar pesantren juga banyak yang mendirikan Madrasah Diniyah secara independen (Mansir, 2024).

Bedanya jika di pesantren berjenjang hingga usia anak-anak SMA, Madrasah Diniyah di luar pesantren hanya diperuntukkan bagi anak-anak usia sekolah dasar, setara tingkat ula di pesantren. Mata pelajarannya juga berbeda. Jika Madrasah Diniyah di lingkungan pesantren belajar gramatika bahasa Arab seperti Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ilmu Hadis, Tafsir Quran, Fikih, Tauhid, hingga Tasawuf. Sedangkan di Madrasah Diniyah luar pesantren cukup mengajarkan BTQ (baca-tulis Quran), praktik sembahyang, praktik ibadah, Bahasa Arab dasar (Mufradat), Mahfudhat, dan Syi'ir- Syi'ir Akhlaq (Supriyono, 2023).

Terdapat tiga pilar utama pada Madrasah Diniyah: Pertama, filosofis, yaitu sebagai pondasi bahwa belajar di Madrasah Diniyah hukumnya adalah

fardu ain (wajib personal) untuk dipertahankan sebagai lembaga yang “*tafaqquh fiddin*” melalui sumber belajar pada kitab-kitab *salaf* yang terdiri dari ide, cita- cita, dan sebagai simbol keagungan pesantren (Kasiono et al., 2023).

Kedua, sosiologis, yaitu sebagai rujukan bahwa Madrasah Diniyah tidak berada pada ruang hampa (*vacuum sepace*), akan tetapi bagian dari sistem sosial yang luas dan dinamis, sehingga eksistensi Madrasah Diniyah tidak sekedar sebagai pelengkap, tetapi menjadi pilihan utama.

Ketiga, yuridis, yaitu sebagai dasar mengembangkan kearifan bahwa di Indonesia berlaku sistem pendidikan nasional, sehingga jenis, dan bentuk perjenjangan satuan pendidikan yang namanya Madrasah Diniyah tersebut harus menyesuaikan dengan peraturan pendidikan yang ditetapkan dalam undang-undang (Kuncoro et al., 2022).

Secara yuridis, dasar pendidikan Madrasah Diniyah adalah UU No. 20 Tahun 2003, PP Nomor 19 tahun 2005, PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, dikuatkan dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 10 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama. Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam legitimasinya telah diakui Pemerintah Indonesia. Legitimasi tersebut direalisasikan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Madrasah Diniyah Non-formal. Dalam pasal 21 disebutkan bahwa: 1) Pendidikan diniyah non-formal diselenggarakan dalam beberapa bentuk, di

antaranya ialah pengajian Kitab Kuning, Majelis Taklim, Pendidikan Alquran, Diniyah Takmiliah, atau sejenis; 2) Pendidikan diniyah non- formal sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dapat berbentuk satuan pendidikan; 3) Pendidikan diniyah non-formal yang sudah berkembang untuk menjadi satuan pendidikan wajib memperoleh izin Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan persyaratan pendirian satuan pendidikan (Ritonga & Rosyada, 2024).

Tujuan dari Madrasah Diniyah Takmiliah SDN 1 Sooko ini adalah setelah lulus siswa- siswi menguasai tiga kemampuan dasar seorang Muslim yakni Hafal Bacaan Sholat, Fasih membaca Qur'an, faham Fiqih dasar dan mampu menulis Arab dengan baik. Kemampuan yang tidak mungkin dicapai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana jumlahnya hanya empat jam per minggu. Program Madin sendiri awalnya terinspirasi adanya kondisi keterputusan belajar Agama Islam bagi siswa Sekolah Dasar yang sudah menginjak ke SMP.

Masa-masa inilah kenakalan remaja biasanya terjadi, kecenderungannya mereka mulai meninggalkan kebiasaan Sholat dan Ibadah lain sebagaimana yg mereka kerjakan ketika di Sekolah Dasar. Maka formalisasi kegiatan keagamaan MDT SDN 1 Sooko bagi siswa yang pelaksanaannya pada jam terakhir diharapkan mampu menjawab kurangnya pembelajaran keagamaan. Jam terakhir pembelajaran di sekolah yakni pada pukul 13.00 WIB, siswa akan diarahkan masuk Madin untuk Sholat Dzuhur

berjamaah, sesudahnya akan masuk kelas dan mendapat materi dari Para Ustadz Madin hingga pukul 15.00 atau selama 90 menit. Kemudian dilakukan Sholat berjamaah Ashar sebagai penutup kegiatan.

Problematika keterbatasan jam PAI di Sekolah Negeri berbanding dengan adanya tuntutan pembentukan karakter pendidikan Agama Islam di sekolah dasar negeri seringkali menghadapi tantangan struktural berupa keterbatasan alokasi waktu pembelajaran yang minim. Namun di sisi lain dibebani dengan tanggung jawab besar untuk membentuk karakter religius siswa yang komprehensif. Realitas ini menciptakan kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia dengan ketersediaan ruang formal yang ada. Akibatnya, pembelajaran agama di sekolah negeri seringkali terjebak pada transfer kognitif semata dan belum maksimal menyentuh aspek afektif maupun psikomotorik siswa.

Dalam konteks inilah, kehadiran Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) tidak lagi dapat dipandang hanya sebagai pelengkap, melainkan kebutuhan mendesak untuk menambal kekurangan muatan religius yang tidak terakomodasi dalam jam pelajaran formal di sekolah negeri. Kendasi urgensi MDT telah diakui, fenomena umum yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya dikotomi tajam antara pendidikan formal di SDN dan pendidikan non-formal di MDT. Keduanya seringkali berjalan sendiri-sendiri tanpa ada titik temu kurikulum maupun pengawasan, sehingga menimbulkan inkonsistensi pemahaman dan beban ganda bagi siswa. Penelitian ini tidak

sekadar menyoroti eksistensi MDT, melainkan membedah bagaimana sebuah lembaga pendidikan negeri yang notabene bersifat umum mampu melakukan sinergi struktural dengan lembaga pendidikan tradisional.

Pemilihan SDN 1 Sooko sebagai lokus penelitian menawarkan perspektif empiris yang distingtif karena sekolah ini berstatus negeri, bukan sekolah berbasis Islam terpadu (SDIT) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang secara sistem sudah terintegrasi. Keberhasilan atau dinamika integrasi MDT dalam ekosistem sekolah negeri merupakan fenomena unik yang menawarkan model solusi bagi permasalahan dekadensi moral siswa di sekolah umum. Oleh karena itu, penelitian ini layak diangkat untuk membuktikan apakah model integrasi di lingkungan SDN 1 Sooko ini mampu menjadi variabel determinan yang signifikan dalam membentuk sikap religius siswa. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi best practice atau percontohan bagi sekolah dasar negeri lainnya dalam merumuskan kebijakan kolaboratif antara pendidikan formal dan diniyah.

Dari pernyataan di atas, penulis ingin lebih jauh mengkaji tentang bagaimana integrasi dan pembelajaran dan sikap religious dalam menanamkan sikap keagamaan serta meningkatkan kualitas keagamaan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri. Penulis mencoba untuk menyusun sebuah Tesis yang berjudul: “Integrasi Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah dan Sikap Religius Siswa Dalam Peningkatan Kualitas Keagamaan Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Sooko”, dengan harapan semoga

dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pembaca dan peneliti dengan kajian lingkup pendidikan Islam, serta penulis berharap dapat menemukan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan solusi atau inovasi baru dalam pendidikan karakter serta relevan dengan pendidikan agama Islam saat ini.

### **B. Fokus dan Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah di Sekolah Dasar Negeri 1 Sooko?
2. Sikap Religius apa saja yang dapat Meningkatkan kualitas keagamaan Siswa Siswi Sekolah Dasar Negeri 1 Sooko?
3. Bagaimana Integrasi Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah dan Sikap Religius Siswa Dalam Meningkatkan kualitas keagamaan Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Sooko?
4. Bagaimana Implikasi Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah dan Sikap Religius Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Sooko?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan kualitas pada pembelajaran diniyah. Adapun tujuan khusus dalam penulisan buku ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bagaimana Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah di Sekolah Dasar Negeri 1 Sooko.

2. Mendeskripsikan Sikap Religius apa saja yang dapat meningkatkan kualitas keagamaan Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Sooko.
3. Mendeskripsikan Integrasi Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliah dan Sikap Religius Siswa dalam Meningkatkan kualitas Keagamaan Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Sooko.
4. Mendeskripsikan Implikasi Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliah dan Sikap Religius Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Sooko.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, proposal tesis ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai gambaran tentang pengembangan kualitas pembelajaran diniyah, sebagai pedoman untuk mengembangkan kualitas pendidikan keagamaan pada Madrasah Diniyah, dan dapat menambah data kepustakaan dalam dunia pendididkan khususnya Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Sekolah Dasar Negeri 1 Sooko

Penelitian ini bermanfaat bagi SDN 1 Sooko sebagai landasan dalam mengembangkan model penguatan karakter religius siswa melalui integrasi pembelajaran luar kelas. Kendati SDN 1 Sooko merupakan sekolah umum, namun dengan pendekatan ini, sekolah

dapat membangun suasana pembelajaran yang religius dan mendukung pembentukan karakter siswa secara lebih menyeluruh. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi pihak sekolah dalam merancang program kegiatan tambahan yang mendukung nilai-nilai keislaman siswa serta memperkuat sinergi antara kegiatan pembelajaran inti dengan kegiatan pembelajaran non-formal.

b. Bagi Guru

Bagi sekolah dan guru, penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis dalam mengembangkan kualitas pembelajaran diniyah, sehingga guru dapat memaksimalkan potensi peserta didik dan mencapai kualitas yang baik. Bagi kepala Madrasah Diniyah, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kebijakan dan arah pengembangan kualitas Madrasah Diniyah, lebih khusus dalam kualitas pembelajaran diniyah. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman dan wawasan. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada upaya peningkatan kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia, terutama pada peningkatan kualitas pendidikan keagamaan.

c. Bagi Siswa

Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar agama secara lebih menyeluruh melalui integrasi pembelajaran Madrasah Diniyah

Takmiliah di luar jam sekolah. Hal ini sangat membantu dalam membentuk sikap religius siswa yang kuat, seperti kedisiplinan dalam ibadah, kepatuhan kepada orang tua dan guru, serta kemampuan berinteraksi sosial secara islami.

d. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Bagi pemerintah dan lembaga pendidikan, penelitian ini menyajikan model integrasi yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis keagamaan di sekolah negeri. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam menyusun kebijakan pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

